

KONSEP LINGUISTIK DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR

Astrid I. R. Rawung¹ dan Indradjaja Makainas²

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Karya tulis ini menjelaskan tentang konsep Linguistik yang di hubungkan dalam suatu rancangan Arsitektur. Konsep ini untuk mengkaji sejauh mana pemahaman konsep Linguistik yang dapat menyatu dengan Arsitektur, sehingga dapat melahirkan suatu ide-ide rancangan yang komprehensif dengan penggabungan tata bahasa komunikasi dan objek yang akan dirancang.

Sebagian besar perancang / para Arsitek membawa pengetahuan individu dan perspektif untuk tim kerjanya, termasuk dalam mengemukakan hipotesis perancang. Hipotesis kemudian diuji dalam bentuk pengamatan dengan tata bahasa struktur (bahasa melalui konsep yang disajikan). Bahasa bermain setidaknya dua peran dalam suatu desain. Pertama, bahasa berfungsi sebagai representasi dari ide dan konsep melalui perilaku Linguistik yang mewakili struktur pemikiran selama proses desain. Kedua, bahasa juga melakukan tindakan dan dapat menciptakan hasil karya dalam bentuk yang dahulunya berupa struktur pemikiran, kini dapat menjadi objek-objek rancangan bangunan yang terstruktur.

Hal ini memungkinkan para perancang untuk memiliki hubungan yang jelas, antara ide-ide yang tersimpan dalam pikiran masing-masing dan dari semuanya itu, dapat menghasilkan komunikasi dalam konsep desain bentuk dan ruang yang Arsitektural.

Kata Kunci: Linguistik, Bahasa

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah peradaban manusia sering diidentikan dengan karya Arsitektur yang masih ada sebagai bagian perjalanan peradaban manusia itu sendiri. Atau dengan kata lain, karya Arsitektur yang dapat mengkomunikasikan sesuatu. Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan, cara, tempat tinggal dan bahan bangunan, keamanan, teknologi, ibadah dan keterampilan yang tersedia.

Komunikasi adalah aspek terpenting dalam proses interaksi antar individu. Komunikasi menentukan bagaimana sebuah informasi dapat tersampaikan dan terinterpretasi dengan baik, dan dalam hal ini yang menjadi perangkat komunikasi adalah bahasa. Tema Konsep Linguistik dalam Arsitektur merupakan sebuah acuan dalam proses perancangan untuk dapat mendefinisikan bahasa dalam objek dasar yang dapat dikomunikasikan dalam bentuk dan ruang yang Arsitektural.

1.2. Motivasi

Dalam pemaparan karya tulis ini, penulis termotivasi dari makna suatu ilmu Linguistik atau ilmu Bahasa Komunikasi, yang secara umum memiliki makna luas yang terstruktur. Begitu halnya dengan suatu objek bangunan yang dapat terbentuk dari setiap struktur yang ada. Hal ini dapat menjadikan motivasi, bagaimana bangunan yang akan di rancang nantinya dapat memiliki keterpaduan dengan bahasa komunikasi sehingga dapat menghasilkan objek rancangan yang unik, berkualitas dan memiliki makna yang mendalam, karena didalam setiap bentuk dan ruang terdapat unsur-unsur Linguistik.

1.3. Manfaat

Adapun manfaat-manfaat yang dapat kita peroleh dari pengkajian karya tulis ini :

- Untuk mengetahui secara jelas pemahaman antara ilmu Linguistik dan Arsitektur itu yang dapat ditransformasikan dalam suatu perancangan.
- Untuk mengetahui lebih dalam lagi kaitan antara ilmu Linguistik dan Arsitektur.
- Bagaimana kita dapat menghasilkan rancangan dengan konsep Linguistik yang memiliki ekspresi makna yang Arsitektural.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pemahaman Tema

Arsitektur adalah hasil karya manusia yang paling *'pervasif'*, apakah Arsitektur itu sebenarnya? Bila dia hadir? Arsitektur hadir sejak manusia menciptakan ruang tempat tinggal, yang semata-mata merupakan tempat perlindungannya terhadap alam, untuk mempertahankan hidupnya. Jadi pada awalnya Arsitektur itu muncul dari kebutuhan semata-mata, setelah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya terpenuhi, manusia mulai mencari kepuasan batin dari benda-benda yang tetap dapat mempertahankan hidupnya, termasuk dari tempat tinggalnya. Dengan keahlian yang ada manusia mulai bermain dengan bentuk, warna, tekstur dan lain-lain yang mampu menyentuh perasaan kagum, takut dan lain-lain.

Dalam memandang dunia Arsitektur, para ahli teori seringkali membuat analogi-analogi dengan menganggap Arsitektur sebagai sesuatu yang 'organis', Arsitektur sebagai 'mesin', atau Arsitektur sebagai 'bahasa (Linguistik)'.

A. Analogi Linguistik

Analogi Linguistik menganut pandangan bahwa bangunan-bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat dengan salah satu dari tiga cara sebagai berikut:

- **Model Tata bahasa**

Arsitektur dianggap terdiri dari unsur-unsur (kata-kata) yang ditata menurut aturan (tata bahasa dan sintaksis) yang memungkinkan masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu cepat memahami dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh bangunan tersebut. Ini akan tercapai jika 'bahasa' yang digunakan adalah bahasa umum/publik yang dimengerti semua orang.

- **Model Ekspresionis**

Dalam hal ini bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan Arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut. Dalam hal ini Arsitek berusaha menggunakan 'bahasa'nya pribadi (*parole*). Bahasa tersebut mungkin dimengerti orang lain dan mungkin juga tidak.

- **Model Semiotik**

Semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Penafsiran Semiotik tentang Arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Sebuah bangunan berbentuk bagaikan piano akan menjual piano. Sebuah menara menjadi tanda bahwa bangunan itu adalah gereja.

B. Teori Linguistik

Perputaran perhatian pada budaya kritis postmodern juga mempengaruhi restrukturisasi pemikiran dari paradigma bahasa. Semiotik, strukturalisme, dan post-strukturalisme membentuk ulang literatur, filosofi, antropologi, sosiologi, dan aktivitas kritikal yang besar.

- **Semiotics**

Paradigma ini diparalelkan sebagai sebuah kebangkitan arti dan simbol pada dunia Arsitektur. Arsitektur mempelajari bagaimana arti dibawa dalam bahasa dan diaplikasikan terhadap ilmu melalui *'linguistic analogy'* menjadi sebuah Arsitektur.

Sebagai perwujudan fungsi modern dimana bentuk yang menentukan, hal ini didebat dari inti bahasa, dimana obyek Arsitektur tersebut tidak mempunyai maksud lain, namun mampu membentuk suatu budaya.

Ahli bahasa Swiss, De Saussure memberi kontribusi utama, yaitu pembelajaran bahasa secara sinkron, dan pemeriksaan bagian bahasa dan hubungannya antar setiap bagian. De Saussure merupakan penemu *'note signifier'*, yang relasi strukturalnya ditandai dengan bahasa.

Sebagai dua komponen penting pada tanda, timbul ide: 'bahasa merupakan sebuah sistem yang mempunyai masa bebas dimana setiap masa menghasilkan kesulitan dari kehadiran secara simultan terhadap yang lainnya.'

- **Structuralism**

Strukturalisme merupakan metode pembelajaran yang secara umum menuntut: ‘bentuk alami benda dapat dikatakan tidak terdapat pada benda itu sendiri, tetapi pada hubungan yang telah kita bangun dan buat diantara benda tersebut.’

Dunia dibentuk oleh bahasa, dimana struktur mempunyai hubungan yang berarti antara tanda, namun ada juga perbedaan antara struktur dan sistem bahasa pada saat tidak adanya masa yang positif. Struktural fokus pada kode, konvensi, dan proses pertanggungjawaban pada pekerjaan, dimana mampu menciptakan arti sosial yang tersedia. Sementara struktur yang telah menjadi dasar pada Linguistik dan Antropologi, merupakan sebuah persilangan disiplin.

Penampilan dari Strukturalisme untuk Arsitektur Rasional sangat jelas melalui penjelasan metode berikut ini, yaitu bila salah satu pengganti Arsitektur bekerja untuk pekerjaan literatur: ‘Strukturalis mengambil bahasa sebagai sebuah model dan mencoba untuk membangun sebuah *grammar* - peralatan sistematis dari elemen dan kemungkinannya untuk kombinasi- yang akan dihitung untuk bentuk dan arti dari pekerjaan literatur.’

- **Post-Structuralism**

Sangat sulit untuk memisahkan Strukturalisme dan Post-Strukturalisme. Cara lain untuk menandai perubahan Strukturalisme menjadi Post-Strukturalisme, yaitu pergerakan dari memandang bahasa secara obyektif, memandangnya sebagai obyek yang tidak salah. Sebelum strukturalisme, tindakan interpretasi dilakukan untuk menemukan arti yang melibatkan tujuan dari pengarang atau pembaca; hal ini berarti dipertimbangkan secara jelas. Strukturalisme tidak mencoba menegaskan arti yang benar mengenai pekerjaan, atau untuk mengevaluasi pekerjaan dalam relasinya dengan peraturan-peraturan. Pada post-strukturalisme, hal tersebut menjadi tidak berarti, dan berada di bagian paling dasar.

Menurut Foster pada ‘(Post)modern Polemics’, paradigma Poststrukturalisme mengajukan dua pertanyaan utama bagi Arsitektur Postmodern, yaitu status dari subyek dan bahasanya, dan status sejarah dan perwakilannya; dimana keduanya dibentuk dengan perwakilan sosial. Obyek dari post-strukturalis adalah untuk menampilkan segala sesuatu dalam kenyataan sebagai yang diberi kuasa oleh penulisnya, untuk merefleksikan mereka. Sebagai contoh, sejarah, merupakan implikasi yang subyektif.

- **Deconstruction**

Dekonstruksi terlihat sebagai sebuah dasar pada pemikiran dari ‘Logocentrisme’ dan pondasi dari bentuk lain seperti Arsitektur. Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang hampir selalu bekerja dengan yang berkaitan dengan Dekonstruksi, menjelajahi kegunaan dari teori ini untuk menentukan dasar dalam perdebatan, dan mengambil catatan untuk setiap catatan yang telah bertautan konsepnya.

Tujuan dari dekonstruksi adalah untuk menempatkan kategori filosofi dan menjadi seorang ahli, seperti membuat suatu bentuk menjadi bentuk lainnya yang bertentangan, seperti hadir atau tidak hadir. Derrida melihat Arsitektur sebagai sebuah pengendalian yang mengarah ke komunikasi dan transportasi pada bidang sosial, sama halnya dengan bidang ekonomi. Dekonstruksi merupakan bagian dari kritik Post Modern, yang tujuannya untuk mengakhiri dominasi Arsitektur Modern.

Melihat Arsitektur dalam sebuah konsep pesan dalam rancangan, maka Arsitektur ibarat Linguistik. Bentuk Arsitektur antara lain adalah bentuk yang memancarkan (transmisi) pesan-pesan. Dalam hal memancarkan pesan ada pendapat bahwa ‘Pesan-pesan tidak boleh memungkinkan salah tafsir, oleh Wayne O’Attoe disebut Gramatikal. Pesan yang lain adalah ‘Terbuka untuk menghadirkan pesan secara serentak dan tidak menolak, biasanya disebut Semiotik.

Lebih jauh dari itu, kajian khusus keterkaitan antara Arsitektur dengan Bahasa bisa ditelusuri dalam ilmu Semiotik dan Linguistik dalam Arsitektur.

Ferdinand de Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistem tanda. Sudaryanto (1994) menyatakan hal yang sama bahwa Linguistik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji bahasa, proses membahasa dan proses berbahasa. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara Linguistik dan Semiotik.

Penerapan teori Linguistik ke dalam disiplin-disiplin lain dikembangkan pada tahun 1960 – an, dengan penerapan aktif khususnya pada daerah Amerika Utara dan Selatan, Perancis, dan Italia.

Semiotik (istilah pilihan Charles Sanders Peirce), atau Semiologi (istilah dari Ferdinand de Saussure) merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur (sintaktik) dan satu makna (sematik). Hubungan struktural menjepit tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu, hubungan antara tanda-tanda merupakan hubungan Sintaktik. Hubungan Sematik harus dilakukan dengan makna, oleh karena itu hubungan antara tanda dan objek mereka tunjukkan. De Saussure merupakan penemu dari gagasan penanda dan yang ditandai, dimana hubungan struktural mengangkat tanda Linguistik. Bagian lain yang sama penting dengan dua komponen dari tanda adalah ide bahwa: ‘ Bahasa adalah suatu sistem dari istilah-istilah yang bebas di mana nilai dari tiap istilah semata-mata berasal dari keberadaan bersama dengan yang lain ‘.

Semiotika adalah cabang ilmu yang semula berkembang dalam bidang bahasa. Dalam perkembangannya kemudian Semiotika bahkan merasuk pada semua segi kehidupan umat manusia. Bahasa dalam hal ini dibaca sebagai ‘teks’ atau ‘tanda’. Dalam konteks ini ‘tanda’ memegang peranan sangat penting dalam kehidupan umat manusia sehingga : ‘manusia yang tidak mampu mengenal tanda, tak akan bertahan hidup’. Struktur karya sastra, struktur film, nyanyian burung, atau begitu jugapun bangunan (Arsitektur) dapat dianggap sebagai tanda. Segala sesuatu dapat menjadi tanda. Unsur-unsur bentuk dan unsur-unsur ruang dalam Arsitektur harus dilihat sebagai sebuah kenyataan bukan hanya konsepsi. Imajinasi adalah suatu realita. Karena unsur-unsur ini bagaikan kata demi kata dalam bahasa.

2.2. Konsep Aplikasi Tematik

Linguistik adalah pengkajian Arsitektur dalam bahasa komunikasi, bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki arti. Begitu pula dengan karya-karya Arsitektural yang juga merupakan kumpulan dari elemen-elemen pembentuk yang memiliki/memancarkan suatu makna/arti.

Dalam penerapan konsep Linguistik dalam Arsitektur, sangat erat kaitannya dengan lahirnya Arsitektur Post Modern. Menurut Charles Jencks, Post Modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal. Menurutnya Arsitektur identik dengan bahasa (linguistik) yang terdiri dari kata-kata.

Lima aspek yang menjadi dasar Post Modern oleh Charles Jencks, antara lain :

1. *All Architecture is invented and perceive through the code, hence the languages of architecture and symbolic architecture.*

(Semua Arsitektur ditemukan dan dirasakan melalui kode-kode, disebabkan oleh bahasa Arsitektur dan symbol-simbol Arsitektur.)



2. *All codes are influence by a semiotic community and various taste culture.*

(Semua kode-kode dipengaruhi melalui sebuah masyarakat dengan beragam budaya rasa)



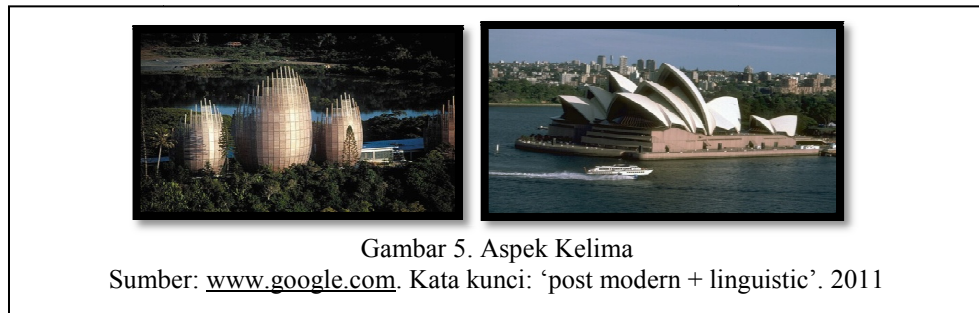
3. *Architecture is public language.*
 (Arsitektur merupakan sebuah bahasa publik)



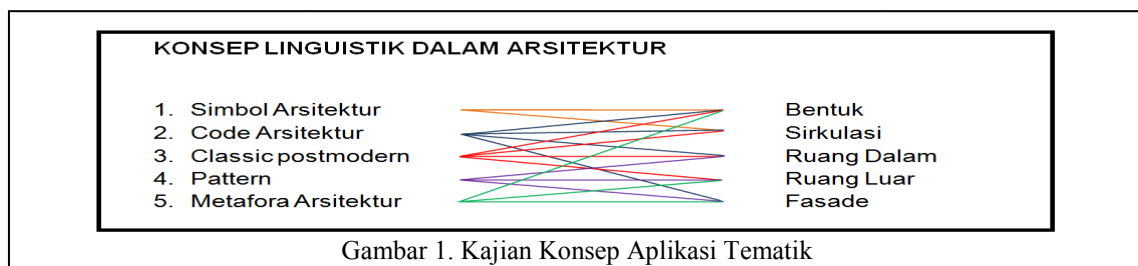
4. *Architecture is necessitates ornament (or patterns), which should be symbolic and symphonic.*
 (Arsitektur mengharuskan ornament (atau pattern), yang harusnya menjadi symbol dan simponi irama.)



5. *Architecture necessitates metaphor and this should relate us to natural and cultural concerns.*
 (Arsitektur mengharuskan metafora dan ini menghubungkan kita pada alam dan perhatian budaya)



Berdasarkan hasil pengkajian, maka akan dicoba untuk menjabarkan secara teoritis hal-hal yang menjadi implementasi dari konsep tematik objek yang akan dirancang dalam bentuk skema dan tabel, sehingga ditemukanlah beberapa konsep yang berpotensi akan diimplementasikan ke dalam objek rancangan antara lain: *symbol, code, classic post modern, pattern, dan metafora*.



Tabel 1. Analisis Peluang Implementasi

Parameter Implementasi Konseptual	Bentuk	Ruang	Tapak dan Ruang luar	Fasade	Struktur
Symbol	√		√	√	
Code			√		√
Clasic	√		√		√
Post modern					
Pattern			√		
Metafora	√				

3. PENUTUP

Bahasa Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan sebagai bentuk pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Ketika berbahasa komunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan yang disampaikan, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka harus dibuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang dibuat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang dibuat dalam pesan.

Dari pembahasan-pembahasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Penerapan Konsep Linguistik dalam Rancangan arsitektur, dalam hal ini, Linguistik yang dimaksudkan adalah pengkajian Arsitektur dalam bahasa komunikasi, bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki arti, begitu pula dengan karya-karya arsitektural yang juga merupakan kumpulan dari elemen-elemen pembentuk yang memiliki/memancarkan suatu makna/arti. Teori Linguistik mengandung kaitan makna dimana bahasa atau kalimat terbentuk dari kata-kata, begitu pula dengan karya arsitektural yang tersusun dari elemen-elemen pembentuk Arsitektur.

Linguistik dalam Arsitektur menganut pandangan bahwa bangunan-bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat sehingga persepsi pengamat, atau pemakai bangunan memang pantas untuk dijadikan pertimbangan dalam menghasilkan karya arsitektur, tanpa menutup kesempatan untuk menciptakan 'bahasa-bahasa' baru yang pada awalnya mungkin 'asing' tetapi dengan adanya 'perkenalan' maka 'bahasa' tersebut menjadi tidak asing lagi.

Seperti pepatah mengatakan 'tak kenal maka tak sayang'. Persepsi bekerja dalam lapisan-lapisan (berlapis-lapis). Arsitek membuat sebuah rancangan dengan dugaan bagaimana penghuninya atau pemakainya nanti akan mencerapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Drs. 2003. **Linguistik Umum**. Jakarta: Rineka Cipta
- Jencks, Charles. 1987 *The Language of Post-Modern Architecture*. London Post Modernism, Netherlands: Harry N, Abrams, Inc.
- Broadbent, Geoffrey. 1973. *Design in Architecture*. Architecture and the Human Sciences, Chichester: John Wiley & Sons.
- _____. **Semiotika dalam Arsitektur**. _____. Kapita Selekta Ilmu Komunikasi UNTAR.